

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Selama Hamil dengan Kejadian Stunting: Literatur Review 2021

Yety Aisah^{1*}, Pipit Feriani Wiyoko², Tri Wijayanti³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: yetybsrumkt@gmail.com

Diterima:19/07/21

Revisi:17/10/21

Diterbitkan: 24/08/22

Abstrak

Latar Belakang: pengetahuan ibu berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, anak dengan ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik akan memberikan asupan gizi yang baik sehingga terjadinya kekurangan zat gizi, ibu dengan pengetahuan gizi kurang baik cenderung kurang memperhatikan asupan makanan yang diberikan anaknya, sehingga anak berpeluang menjadi malnutrisi dan menjadi stunting.

Tujuan studi: Untuk melihat Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Selama Hamil Dengan Kejadian Stunting

Metodologi: Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menggunakan 15 jurnal terdiri dari 10 jurnal internasional dan 5 jurnal nasional.

Hasil: Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Selama Hamil Dengan Kejadian Stunting

Manfaat: Menjadi masukan saat pembelajaran keperawatan Maternitas dan menambah referensi perpustakaan untuk penelitian keperawatan selanjutnya.

Abstract

Background: mother's knowledge plays an important role in the growth and development of children, with mothers having good nutritional knowledge will provide good nutritional intake so that nutritional deficiencies occur, mothers with malnutrition pay less attention to the food intake given by their children, so that children fall into malnutrition and become malnourished. stunting.

The purpose of the study: to see the relationship between maternal knowledge about nutrition during pregnancy and the incidence of stunting

Methodology: This study uses a literature review method using 15 journals consisting of 10 international journals and 5 national journals.

Result: There is a Relationship between Mother's Knowledge About Nutrition During Pregnancy With Stunting Incidence

Benefits: Becoming input during Maternity learning nursing and adding library references for further research.

Kata kunci: Pengetahuan Ibu, Gizi, Stunting, Balita

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan tinggi badan menurut usia di bawah -2 standar median kurva pertumbuhan anak disebabkan masalah kurang gizi kronis sejak 1.000 HPK. Ibu hamil dengan kekurangan asupan gizi pada masa kehamilan berisiko melahirkan anak dengan tumbuh kembang stunting. Pemerintah telah memberikan regulasi tentang pencegahan stunting dengan Gerakan Nasional Sadar Gizi dengan tujuan menurunkan masalah gizi sejak 1.000 HPK dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun (Ibrahim dan Faramita, 2014).

Kejadian stunting sering dijumpai pada anak umur 12-36 bulan dengan prevalensi sebesar 38,3-41,5%. Keadaan stunting pada anak dibawah umur dari lima tahun kurang disadari karena biasanya perbedaan anak yang stunting dengan yang tidak stunting pada umur tersebut tidak terlalu dilihat perbedaannya. Usia anak dibawah lima tahun merupakan masa

perkembangan periode emas untuk menentukan kualitas sumber daya manusia yang terlihat dari segi pertumbuhan fisik ataupun kepintaran. Sehingga hal tersebut harus didukung dengan status gizi yang baik. berbagai akibat yang ditimbulkan akibat seorang anak yang terkena stunting salah satunya adalah anak cenderung sulit mencapai tinggi badan optimal pada usia selanjutnya. Hal ini dapat mengakibatkan gangguan perkembangan fungsi kognitif, psikomotor, penurunan intelektual, peningkatan risiko penyakit degenerative dan penurunan produktivitas di masa mendatang ([Pusat data Informasi Kemenkes, 2018](#)).

Menurut [Meiningsih \(2019\)](#), Kementerian Kesehatan mencatat sebanyak 3 dari 10 anak Indonesia bertubuh pendek. Hal ini dikarenakan anak stunted, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh kerdil atau pendek), melainkan terganggu di perkembangan otaknya juga, dimana akan mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah.

Menurut [WHO \(2019\)](#), angka kejadian kasus stunting yang terjadi pada anak berusia 5 tahun kebawah pada tahun 2018 terjadi sebanyak 149 miliar atau sebanyak 21.9% anak di dunia. Berbeda dengan jumlah kejadian kasus stunting pada tahun 2017 yang terjadi sebanyak 151 miliar atau sebanyak 22,2% kasus, walaupun angka kejadian stunting sudah berkurang tetapi masih dalam jumlah yang kecil. Data yg diperoleh dari WHO, menyebutkan bahwa angka kejadian stunting di Afrika sebesar 58,8 juta dimana di Afrika Timur memiliki jumlah tertinggi sebesar 24.0%, di Negara Amerika Latin dan Caribbean mempunyai angka kejadian stunting sebesar 4,8 juta dimana di Amerika Selatan tertinggi sebesar 2,3%, dan di Oceania sebesar 0,5 juta dengan angka kejadian stunting.

Data prevalensi balita yang telah dikumpulkan oleh WHO, Pada tahun 2017 lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia yaitu sebesar 55%. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, jumlah terbanyak berasal dari Asia selatan dan paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005 – 2017 adalah 36,4%.

Pendataan kasus anak stunting atau bertubuh pendek Dinas Kesehatan (Dinkes) Kaltim, Kutai Kartanegara adalah daerah dengan angka tertinggi di Provinsi Kalimantan Timur. Dinkes Kukar mencatat 2.840 anak menderita stunting, baik itu anak umur di bawah lima tahun (Balita) maupun anak berusia bawah dua tahun (Baduta). Rinciannya, 561 bayi Baduta terdiri dari 167 anak tubuh sangat pendek dan 394 anak tubuh pendek. Sementara kasus stunting Balita ada 2.279 anak, 674 jumlah tubuh sangat pendek dan 1.605 anak jumlah tubuh pendek ([Muliawan, 2019](#)).

Keadaan stunting sulit diatasi jika anak sudah memasuki umur 2 tahun, oleh sebab itu untuk menghindari terjadinya stunting pada anak, ibu perlu mengkonsumsi asupan gizi yang baik, terutama pada saat kehamilan hingga anak lahir dan berumur 18 bulan dan pengetahuan ibu tentang gizi selama hamil merupakan salah satu factor yang sangat berperan penting pada kejadian stunting. Oleh karena itu usaha untuk penurunan prevalensi stunting dapat dilakukan peningkatan pengetahuan ibu sehingga dapat memperbaiki perilaku pola konsumsi pada masa kehamilan karena status gizi ibu hamil sangat mempengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat lahir rendah ([Hartina, 2019](#)).

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, Upaya yang optimal telah dilakukan oleh petugas Puskesmas dalam menurunkan angka kejadian stunting tetapi tidak sesuai dengan yang diharapkan karena trend kasus terjadi peningkatan. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian literatur review dengan mengkaji Kembali hasil penelitian terdahulu mengenai “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Selama Hamil Dengan Kejadian Stunting: Literatur Review 2021”. Adapun alasan peneliti menggunakan metode literatur review ini dikarenakan pandemic Covid-19 sehingga peneliti tidak melakukan penelitian langsung kepada responden.

2. METODOLOGI

Study literature merupakan cara yang dipakai untuk menghimpun data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topic yang diangkat dalam suatu penulisan. Study literature bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet, dan pustaka ([Munandar & Wardaningsih, 2018](#)).

Metode study literature ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penulisan ([Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016 dalam Munandar & Wardaningsih, 2018](#)).

Jenis penulisan yang digunakan ialah literature review yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan. Penulis melakukan literature review ini yang akan dilakukan oleh penulis setelah mereka menentukan topik penulisan dan ditetapkannya rumusan masalah, sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan ([Darmadi, 2011 dalam Nursalam, 2016 dalam Munandar & Wardaningsih, 2018](#)).

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah jurnal yang didapat dari jurnal literature review tentang konsep yang telah diteliti. Data yang digunakan pada penelitian berasal dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diterbitkan (publish) di internet dalam jurnal online nasional maupun internasional. Peneliti melakukan pencarian jurnal penelitian yang telah dipublikasikan di internet menggunakan PubMed dan Google Scholar berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis

dari setiap jurnal yang diambil. Adapun kriteria yang dimaksud adalah yang meliputi tahun sumber, kesesuaian keyword penulisan, keterkaitan hasil penulisan, dan pembahasan ([Munandar & Wardaningsih, 2018](#)).

3. HASIL DAN DISKUSI

NO	Penulis	Tahun	Nama Jurnal, Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Database
1	Wulandari, Muniroh	2020	Jurnal Amerta Nutrition. Volume 5. Nomor 3	Hubungan tingkat kecukupan gizi, tingkat pengetahuan ibu, dan tinggi badan orangtua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya	D: Cross sectional S: 48 responden I: Kuesioner A: Chi Square	Dari hasil penelitian didapatkan adanya hubungan Tingkat kecukupan energi (P=0,02;OR=0,11), protein (P=0,018;OR=2,3), kalsium (P=0,023;OR=0,2), pengetahuan ibu (P=0,029,0,05;OR=-0,265) dengan kejadian stunting pada balita.	Google Scholar
2	Ningtyas, Udiyono, Kusariana	2020	Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 8. Nomor 1	Pengetahuan Ibu Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang	D: Cross Sectional S: 115 responden I: Kuesioner A: Chi Square	Hasil penelitian ini proporsi balita yang mengalami stunting dengan ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang sebesar 52,3 %, dan proporsi balita stunting dengan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik sebesar 16,9% dari hasil uji statistic di peroleh ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi terhadap stunting dengan p value = 0.000 ($P \leq 0,05$).	Google Scholar
3	Ni Wayan Dian Ekayanthi, Puji Suyani	2019	Jurnal Kesehatan. Volume 10. Nomor 3	Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting Pada Kelas Ibu Hamil	D: Pre Eksperimental design S: 35 responden I: Kuesioner A: Chi Square	Hasil dari penelitian ini diperoleh pengetahuan sebelum intervensi kelas ibu hamil sebagian besar terdapat pada kategori kurang (57,1%) namun setelah pelaksanaan kelas ibu hamil terjadi peningkatan pengetahuan, yaitu sebagian besar dengan katagori baik (97,1%). Sikap sebelum intervensi kelas ibu hamil sebagian besar terdapat pada kategori negatif (51,4%) namun setelah pelaksanaan kelas ibu hamil terjadi peningkatan sikap, yaitu sebagian besar dengan katagori positif (71,4%). Sesuai dengan tabel sebelumnya, nilai p-value untuk pengetahuan dan sikap masing-masing sebesar 0,000 dan 0,003 ($< 0,005$).	Google Scholar

						Terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan stunting.	
4	Salman, Arbie, Humolungo	2017	Health and Nutritions Journal. Volume 3 Nomor 1	Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jay Kabupaten Gorontalo	D: Cross sectional S: 57 responden I: Kuesioner A: Chi Square	Hasil penelitian ini dari 57 responden yang memiliki pengetahuan gizi baik 38 orang (66.7%) dan kurang baik 19 orang (33.3%). Balita yang tidak stunting 29 orang (50.9%) dan stunting 28 orang (49.1%). Hasil analisis data berdasarkan uji statistic chi kuadrat dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,1$ didapatkan nilai X^2 hitung lebih kecil dan X^2 tabel ($0,877 < 2,706$). Didapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting	Google Scholar
5	Harikatang dkk	2020	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting Di Satu Kelurahan Di Tangerang	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting Di Satu Kelurahan Di Tangerang	D: Cross Sectional S: 47 responden I: Kuesioner A: Chi Square	Berdasar kan hasil analisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian balita stunting memperoleh bahwa ada sebanyak 21 responden (80,8%) yang berpengetahuan rendah tidak memiliki anak stunting. Sedangkan diantara ibu yang berpengetahuan tinggi ada 26 responden (78,8%) yang tidak memiliki anak stunting. Hasil uji Chi-Square memperoleh nilai $p=1,000$. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang balita stunting dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di Tangerang	Google Scholar
6.	Bukari et al	2020	Journal of BMC Volume 9 Nomor 2	Efect offmaternal growth monitoring knowledge on stunting, wastingand underweight amongfchildr en 0–18 months in tamale metropolis off Ghana	D: Cross sectional S: 340 responden I: Kesioner A: Fisher exact	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87,6% ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pemantauan pertumbuhan. Prevalensi stunting, underweight dan wasting masing-masing adalah 9,4%, 25,9% dan 17,9%. Analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan pemantauan pertumbuhan ibu dengan stunting ($p=0,781$), wasting ($p=0,743$) dan underweight ($p=0,529$) pada anak 0-18 bulan di Tamale Metropolis.	Science Direct

7	Simanjutak, et al	2019	Kesmas: National Public Health Journal. Volume 14. Edisi. 2	Maternal Knowledge, Attitude, and Practices about Traditional Food Feeding with Stunting and Wasting of Toddlers in Farmer Families	D: Cross Sectional S: 115 responden I: Kuesioner A: Chi Square test	Dari hasil penelitian ini di dapatkan data status stunting dan wasting dikumpulkan melalui pengukuran tinggi dan berat badan. Data dianalisis secara bivariat menggunakan uji chi-square. Analisis regresi logistik multivariat juga digunakan dalam penelitian ini. Ditemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan gizi makanan tradisional dengan status stunting (p-value = 0,031), dan ada hubungan antara praktik gizi makanan tradisional dengan kejadian wasting (p-value = 0,012).	Pubmed
8	Yuliah Sulaeman, Tasnim, Herianto Wahab	2021	Indonesian Journal of Health Sciences Research and Development Volume.3 Nomor. 1	Analisis Of the Influence of Health Education to Improve Mother Knowledge in Preventing Stunting in Masolaka Raya Sub-District Bombana District	D: Non -equivalent control S: 159 Respondent I: Kuesioner A: Uji Wilcoxon signed rank test	Berdasarkan pengujian dengan uji peringkat bertanda Wilcoxon, nilai signifikansi menunjukkan nilai p-value = 0,000 <= 0,05 untuk semua metode pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita dalam mencegah stunting di Kecamatan Masolaka Raya Kabupaten Bombana.	Google Scholar
9	Berisha et al	2017	Journal of Medical Arch. Vol. 7 Nomor.3	Knowledge, Attitudes and Practices of Mothers in Kosova About Complementary Feeding for Infant and Children 6-24 Months	D: Desriptive study S: 492 responden I: Kuesioner A: Chi Square Analysis	Ada hubungan bermakna pengetahuan ibu dalam memberikan makanan komplementer pada anak infant dan anak usia 6 dan 24 bulan dengan p value = 0.001	Pubmed
10	Fitriani et al	2020	Journal Research in Nutrition and Food Science. Volume 11. Edisi.8	Implementing Precede-Proceed Model toward the Mothers' Perception on the Importance of Feeding of Home-Made Complementary Food to Wasting and Stunting Toddlers	D: One group pretest posttest design S: 63 responden I: Kuesioner A: sample t-paired test	Hasil penelitian dengan penerapan model PRECEDE-PROCEED meliputi pengetahuan (p=0,03), sikap (p=0,01), tindakan (p=0,005), dukungan keluarga (p=0,004), dukungan petugas kesehatan (p=0,004), dan dukungan budaya (p=0,0001). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan latar belakang pendidikan ibu dengan makanan pendamping ibu ASI buatan sendiri.	Science Direct
11	Haines et al	2018	Medical Research Archives, vol. 6, issue 11,	Analysis of Rural Indonesian Mothers' Knowledge, Attitudes, and Beliefs Regarding Stunting	D: Qualitative study S: 200 responden I: Tabel Pertanyaan A: Study	<i>Hasil:</i> Ditemukan hubungan negatif antara menerima informasi tentang stunting lebih dari enam bulan sebelumnya dan pengetahuan tentang stunting ($\beta=-0,24$,	Science Direct

					Fenomenologi	P=0,001). Tidak pernah mendapatkan informasi tentang gizi anak berhubungan negatif dengan keyakinan stunting ($\beta=0.20$, $P<0.0001$). Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan dalam jumlah pengetahuan antara mereka yang telah menerima pengetahuan mereka tentang stunting dari profesional versus internet, terutama menerima informasi dari tetangga/teman, berhubungan negatif dengan pengetahuan tentang stunting ($\beta=-0,20$, $P=0,007$). Temuan ini sama untuk keyakinan stunting ($\beta=-0,40$, $P<0,0001$).	
12	Helmi Fitriani, ahmad setya R, popy Nurdiana	2020	Jurnal keperawatan padjajaran volume 8 Nomor 2	Risk Factors of Maternal Status During Pragnancy to Stunting in Toddlers Aged 12-59 Months	D: Cross-Sectional study S: 80 responden I: Kuesioner A: Chi Square	Pada hasil penelitian kelompok balita stunting, sebagian besar kondisi ibu selama hamil berada pada status gizi buruk. Hubungan status gizi ibu hamil dengan stunting pada balita dapat dilihat menggambarkan hasil uji statistik chi-square dengan uji Continuity Correction. Nilai p lebih kecil dari ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat menunjukkan adanya hubungan antara status gizi ibu selama hamil dengan kejadian stunting pada balita.	Google Scholar
13	Reinbott, Jordan	2016	Journal of Nutritions. Volume. 8 Nomor.4	Determinants of Child Malnutrition and Infant and Stunting Approaches in Cambodia	D: Cross-Sectional study S: 150 responden I: Kuesioner A: Chi Square	Hasilnya adalah diet monotonberdampak negatif pada status gizi wanita selama kehamilan dan menyusuiterhadap kejadian stunting dengan ($R=0,21$ $p=0.03$)	PubMed
14	Maria Magdalena, Intje Picauly	2020	Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan Volume 9 nomor 2	Relationships Mother's Knowladge About Nutrition, History of Infaction and Personal Hygiene Diasess with PregnantWomen Consumption Patterns in Stunting Locations North	D: Cross sectional S:45 respomden I: Kuesioner A: Chi Square	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pola konsumsi ibu hamil adalah pengetahuan ibu tentang gizi ($\rho= 0,002$), dan kebersihan pribadi ($\rho= 0,014$), sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah riwayat penyakit infeksi ($\rho= 0,464$). Faktor pengetahuan ibu tentang gizi ($\rho= 0,002$) merupakan faktor	Google scholar

				Central Timor Leste District		yang paling dominan mempengaruhi pola konsumsi ibu hamil dengan nilai OR sebesar 49,333. Untuk dapat meningkatkan pengetahuan ibu, maka diperlukan informasi yang terkait pola konsumsi yang baik dan seimbang bagi ibu hamil.	
15	Mirayanti, Juanamasta	2020	Journal Of Ners and Midwifery. Volume 10 Nomor5	Knowledge and attitude of Mothers about Stunting in Banjar Pengukuh Peguyangan Kangin Village Denpasar	D: Cross Sectional S: 68 responden I: Kuesioner A: Chi Square	penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu dengan balita tentang Stunting di Banjar Pengukuh Desa Peguyangan Kangin Denpasar. Ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan stunting dengan p value 0.001	Google scholar

Wulandari, [Muniroh \(2020\)](#) Hasil penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan ibu yang baik berpeluang menurunkan resiko terjadinya stunting. Hal ini sejalan dengan teori ([Suhardjo, 2012](#)). Pengetahuan gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di samping pendidikan yang pernah dijalani, faktor lingkungan sosial dan frekuensi kontak dengan media masa juga mempengaruhi pengetahuan gizi. Salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Penelitian ([Delmi Sulastri 2012](#)) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi status gizi adalah tingkat pendidikan ibu dan tingkat ekonomi. Untuk itu perlunya perhatian khusus dari pengambil kebijakan masalah gizi kronik pada usia sekolah dan perlunya penelitian lebih lanjut.

Menurut asumsi peneliti karakteristik keluarga seperti pendidikan dan pekerjaan orang tua merupakan factor tidak langsung terjadinya stunting, karena tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dalam memilihkan makanan yang baik untuk balitanya.

[Ningtyas, Udiyono, Kusariana \(2020\)](#) Berdasarkan jurnal diketahui bahwa proporsi balita yang mengalami stunting dengan ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang sebesar 52,3 %, proporsi balita stunting dengan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik sebesar 16,9%, proporsi balita yang mengalami stunting dengan ibu KEK sebesar 52,9% dan proporsi balita stunting dengan ibu tidak KEK sebesar 27,1%, maka disimpulkan factor yang berhubungan dengan stunting di wilayah kerja puskesmas Karangayu kota Semarang adalah riwayat KEK saat ibu hamil dan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi

Hal ini sejalan dengan teori ([Khazanah, 2011](#)) yang menyatakan budaya pantang makanan pada ibu hamil sebenarnya justru merugikan kesehatan ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Misalnya ibu hamil dilarang makan daging dan ikan, padahal daging dan ikan justru sangat diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil dan janin. Berbagai pantangan tersebut akhirnya menyebabkan ibu hamil kekurangan gizi seperti anemia dan kurang energi kronis (KEK), yang dapat menyebabkan ibu hamil mengalami perdarahan pada saat persalinan dan bayi yang dilahirkan dengan BBLR dan teori ([Almatsier, 2011](#)) yang menyatakan bahwa makanan padat gizi yang cukup selama kehamilan sangat dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan selama kehamilan, Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar balita stunting adalah balita yang lahir dari ibu yang kekurangan gizi selama kehamilannya. Status gizi buruk pada ibu hamil masih menjadi masalah yang signifikan di Indonesia ([Kementrian Kesehatan RI, 2018](#)).

Menurut Penelitian ([Nilfar Ruaida, 2018](#)) yang menyatakan bahwa Ibu hamil yang KEK beresiko 4,85 kali lebih besar menyebabkan stunting. Hasil penelitian ini sesuai bahwa stunting pada balita dipengaruhi oleh riwayat gizi ibu seperti kekurangan energi kronis (KEK) dan anemia gizi besi (AGB). Status gizi ibu sebelum dan selama hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin yang sedang dikandung. Bila status gizi ibu normal pada masa sebelum dan selama hamil kemungkinan besar akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat badan normal, dengan kata lain kualitas bayi yang dilahirkan sangat tergantung pada keadaan gizi ibu sebelum dan selama hamil. Pertumbuhan janin yang jelek dari ibu hamil dengan keadaan KEK akan menghasilkan bayi dengan berat badan lahir rendah

Menurut asumsi peneliti pengetahuan ibu berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, anak dengan ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik akan memberikan asupan gizi yang baik sehingga terjadinya kekurangan zat gizi, ibu dengan pengetahuan gizi kurang baik cenderung kurang memperhatikan asupan makanan yang diberikan anaknya, sehingga anak berpeluang menjadi malnutrisi dan menjadi stunting.

[Ni Wayan Dian Ekayanthi, Puji Suyani \(2019\)](#) Dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan kelas ibu hamil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Sikap dan perilaku ibu selama hamil didukung oleh pengetahuan ibu tentang kehamilannya. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap tentang gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizinya, karena pengetahuan yang baik terkait dengan penyediaan pemilihan menu yang seimbang. Status gizi ibu hamil tersebut sangat mempengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin.

Hal ini sejalan dengan teori ([Kemenkes RI, 2010](#)). Dampak dari kekurangan gizi pada awal kehidupan anak akan berlanjut dalam setiap siklus hidup manusia. Wanita usia subur (WUS) dan ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). BBLR ini akan berlanjut menjadi balita gizi kurang (stunting) dan berlanjut ke usia anak sekolah dengan berbagai konsekuensinya. Kelompok ini akan menjadi generasi yang kehilangan masa emas tumbuh kembangnya dari tanpa penanggulangan yang memadai kelompok ini dukuatkan lost generation. Kekurangan gizi pada hidup manusia perlu diwaspadai dengan seksama, selain dampak terhadap tumbuh kembang anak kejadian ini biasanya tidak berdiri sendiri tetapi diikuti masalah defisiensi zat gizi mikro.

Menurut Penelitian ([Ni'mah, 2015](#)) Gangguan pertumbuhan yang terjadi dalam kandungan dapat menyebabkan berat badan lahir rendah sehingga mempunyai risiko lebih tinggi untuk menjadi stunting, perlu melakukan upaya peningkatan pengetahuan tentang gizi dan pentingnya gizi seimbang untuk balita dengan sasaran ibu hamil melalui sosialisasi rutin

yang dilakukan bersama bidan desa. Upaya ini diharapkan mampu menjaga gizi yang optimal pada balita dari sebelum dilahirkan sampai dengan kehidupan selanjutnya sehingga tidak mengalami kekurangan gizi.

Peneliti berasumsi Kejadian stunting dapat di cegah salah satunya dengan pemenuhan zat gizi bagi ibu hamil, kehamilan merupakan periode penting dalam pembentukan kualitas SDM dimasa yang akan datang, rendahnya status gizi ibu hamil selama kehamilan dapat mengakibatkan berbagai dampak tidak baik bagi ibu dan bayi, hal ini menunjukkan peningkatan ibu hamil termasuk tentang gizi sangat penting agar ibu hamil lebih memperhatikan kondisinya saat hamil terutama makanan yang di konsumsi untuk mencegah terjadinya stunting.

[Salman, Arbie, Humolungo \(2017\)](#) Pada penelitian didapatkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori ([Welasasih, 2017](#)) Stunting pada masa balita akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya yang sulit diperbaiki. Pertumbuhan fisik berhubungan dengan genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik meliputi tinggi badan orang tua dan jenis kelamin. Tinggi badan ayah dan ibu yang pendek merupakan risiko terjadinya stunting. Kejadian stunting pada balita usia 6-12 bulan dan usia 3-4 tahun secara signifikan berhubungan dengan tinggi badan ayah dan ibu.

Menurut ([Nurjannah 2018](#)) Ada beberapa factor yang mempengaruhi tingkat kejadian stunting pada anak diantaranya adalah factor genetic, dimana anak yang memiliki orang tua dengan tubuh yang pendek kemungkinan besar anak memiliki anak yang pendek, terdapat hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan

Menurut asumsi peneliti ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi stunting, salah satunya adalah genetik dimana genetik merupakan dasar dari proses tumbuh kembang, Pesan genetik yang diturunkan oleh orang tua dan tersimpan dalam DNA akan menampilkan bentuk fisik dan potensi pada anak. Meskipun faktor genetik merupakan faktor bawaan yang tidak bisa diubah, namun ini bukan satu satunya hal yang bisa menyebabkan stunting, namun masih ada hal lainnya seperti status ekonomi, pola asuh, kesehatan lingkungan, asupan makanan dan adanya penyakit infeksi.

[Harikatang dkk \(2020\)](#) Dari hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang stunting yaitu sebanyak 33 responden (55,9%). Hal ini dikarenakan mayoritas pendidikan tertinggi ibu dalam penelitian ini adalah DIII/Sarjana/S2, Hasil peneltiian ini sejalan dengan penelitian dari Murti (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap stunting, hal ini juga didukung dengan tingkat pendidikan ibu yaitu pendidikan menengah.

Menurut [Lailatul & Ni'mah \(2015\)](#) seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang baik akan dengan mudah menerima dan memproses informasi yang diterima dengan baik, sehingga akan mempengaruhi pola pikir dan sikap ibu tersebut terhadap sesuatu yang terjadi. Pengetahuan ibu tentang gizi balita menjadi dasar dari kemampuan orang tua dalam menyiapkan makanan yang dibutuhkan anaknya, Kurangnya pengetahuan ibu menyebabkan tidak berkualitasnya asupan gizi anak yang berdampak stunting.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan mengenai gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak, namun dengan adanya pengetahuan yang baik atau tingkat pendidikan yang sudah baik tidak dapat menjamin bagaimana pola hidup, sikap maupun perilaku yang baik, Jika pengetahuan ibu baik namun kondisi ekonomi tidak mendukung maka tidak seimbang dalam penerapan pola hidup terutama penyediaan makanan yang bergizi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

[Bukari et al \(2020\)](#) Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang antara tingkat pengetahuan pemantauan pertumbuhan ibu dengan kejadian stunting, berat badan kurang dan kurus.

Pemantauan Gizi merupakan salah satu komponen Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) dengan tujuan memberikan gambaran besaran masalah gizi kurang ([Depkes RI, 2018](#)). Tujuan umum kegiatan pemantauan status gizi adalah tersedianya informasi status gizi secara berkala dan terus-menerus, guna evakuasi perkembangan status gizi balita, penetapan kerja sama dan perencanaan jangka pendek ([Direktorat Bina Gizi Masyarakat Depkes RI, 2017](#)).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yolanda Azhari (2020) yaitu pada ibu dengan tingkat pengetahuan baik memiliki anak berstatus pendek sebesar 49% dan sebanyak 34,1% anak dengan status sangat pendek, sehingga tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang asupan gizi dengan stunting pada balita.

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan stunting disebabkan oleh faktor lain seperti pola asuh yang kurang baik, sosial ekonomi atau pendapatan orang tua, kurangnya akses rumah/keluarga ke makanan yang bergizi, layanan kesehatan masih terbatas, riwayat BBLR serta

pemberian ASI eksklusif. Hal ini ditegaskan dalam penelitian [Yudianti \(2016\)](#) yaitu apabila praktek ibu dalam pemberian makanan kurang baik maka anak berisiko mengalami stunting. Namun untuk mendapatkan makanan yang bergizi dipengaruhi oleh pendapatan orang tua, sesuai dengan penelitian [Illahi \(2017\)](#) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kejadian stunting, dimana pendapatan keluarga yang tergolong rendah sangat berpengaruh terhadap jenis pangan yang akan dikonsumsi, sanitasi rumah yang buruk serta akses air bersih yang kurang.

[Simanjutak, et al \(2019\)](#) Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan gizi makanan tradisional dengan status stunting. Hasil Penelitian ini sejalan dengan teori ([Mulyati 2019](#)) Tingkat pengetahuan gizi seseorang besar pengaruhnya bagi perubahan sikap dan perilaku di dalam pemilihan bahan makanan, yang selanjutnya akan berpengaruh pula pada keadaan gizi individu yang bersangkutan. Keadaan gizi yang rendah di suatu daerah akan menentukan tingginya angka kurang gizi secara nasional.

Hal yang sama yang di ungkapkan ([Danur Azissah Roesliana Sofais, 2019](#)) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pangan lokal dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menurunkan angka kejadian stunting. Pangan lokal ini memiliki gizi yang baik, seperti jagung, dalam 100 gr jagung manis mengandung energi sekitar 35 Kkal, 2,2 gr protein, 0,1 gr lemak, 7,4 gr karbohidrat hingga 8 mg vitamin C. Untuk belut memiliki kandungan berupa 300 kkal per 100 gr, vitamin A 7093 IU per 100 gr, kaya dengan beberapa mineral seperti kalsium dan fosfor, asam lemak omega 3 dan asam lemak omega 6, dan Vitamin B12. Sedangkan pada ikan nila memiliki kandungan berupa omega-3, asam DHA, dan Vitamin D. Semua pangan ini diolah menjadi bubur (untuk jagung) dan sup (untuk ikan). Agar dapat mudah dicerna oleh baduta dan tidak merusak sistem pencernaan. Dengan kandungan gizi yang baik dan proses yang baik menjadi suatu hal yang bernilai positif untuk asumsi gizi dalam proses perbaikan status gizi. Selain hal tersebut, harga yang relatif murah dan mudah di dapatkan merupakan salah satu point lebih dalam pemanfaatan pangan lokal secara arif tanpa bahan pengawet yang sangat aman untuk baduta.

Menurut Asumsi Peneliti pengetahuan tentang gizi stunting diartikan sebagai sesuatu yang diketahui ibu tentang kandungan pangan yang berhubungan dengan kesehatan. Pengetahuan gizi mencakup tentang kandungan gizi pada pangan keluarga, manfaat zat gizi bagi tubuh, dan penyakit akibat kekurangan gizi. Pengetahuan ibu berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

[Yuliah Sulaeman, Tasnim, Herianto Wahab \(2021\)](#) Dari jurnal ini didapatkan data dinkes Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa pada tahun 2019 angka stunting pada balita 0-59 bln melebihi jumlah 2.920 kasus dengan tertinggi berada di Kabupaten Kolaka Utara dengan 577 kasus, urutan kedua Kabupaten Bombana dengan 262 kasus, dari Analisa hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap dan Tindakan ibu balita di Kecamatan Masolaka Rata Kabupaten Bombana.

Hal ini sejalan dengan teori ([Mulyati 2019](#)) Tingkat pengetahuan gizi seseorang besar pengaruhnya bagi perubahan sikap dan perilaku di dalam pemilihan bahan makanan, yang selanjutnya akan berpengaruh pula pada keadaan gizi individu yang bersangkutan. Keadaan gizi yang rendah di suatu daerah akan menentukan tingginya angka kurang gizi secara nasional. Berdasarkan hasil penelitian ([Arya Rizky Pratama, 2017](#)) sikap belum tentu terwujud dalam bentuk perilaku, sebab untuk terwujudnya perilaku perlu faktor lain yaitu antara lain fasilitas atau sarana dan prasarana. Bila pendapat tersebut dikaitkan dengan status gizi balita maka pendapatan yang cukup merupakan fasilitas atau sarana penting untuk membeli makanan bergizi sebagai salah satu indikator perilaku status gizi balita terutama karena masih rendahnya ibu balita yang memberi makan yang beragama kepada balitanya

Menurut asumsi peneliti ada hubungan atau pengaruh pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting di Kecamatan Masolaka Raya Kabupaten Bombana, karena ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memberikan nutrisi yang cukup kepada bayinya. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik maka ibu akan berusaha memenuhi kebutuhan gizinya serta bayinya, serta mempengaruhi ibu hamil dalam pengambilan keputusan dan juga perilaku ibu.

[Berisha et al \(2017\)](#) Hasil penelitian ini pengetahuan ibu menunjukkan pengaruh perbedaan yang signifikan menurut tingkat Pendidikan yang lebih tinggi mengenai persepsi dalam hal ibu memberikan makanan pendamping ASI.

Hal ini sejalan dengan teori [Notoatmodjo \(2014\)](#) Tingkat pendidikan ibu dapat memudahkan dalam pemberian edukasi gizi kepada ibu bayi/balita berupa penyuluhan dan konseling gizi tentang gizi seimbang balita. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan gizi pada balita. Sehingga pengetahuan orang tua tentang gizi merupakan salah satu kunci keberhasilan baik atau buruknya status gizi pada balita

Hal ini sejalan penelitian ([Nurmaliza, 2019](#)) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang berpendidikan tinggi memiliki status gizi balita baik yaitu 73,2 %, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah memiliki status gizi balita baik yaitu 75,0 %. Oleh

karena itu ibu yang mempunyai pengetahuan kurang akan beresiko 4 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik terhadap status gizi balita, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah akan lebih beresiko 3 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi terhadap status gizi balita.

Peneliti berasumsi Pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan ibu dalam pemberian asupan makanan bergizi pada balitanya

[Fitriani et al \(2020\)](#) Pada Penelitian ini didapatkan pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian makanan pendamping ASI buatan sendiri pada balita yang mengalami wasting & stunting, hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Pendidikan dan latar belakang Pendidikan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI buatan sendiri, tidak hanya sebatas pengetahuan tetapi juga praktek tindakan dengan kata lain rendahnya pengetahuan bermanifestasi praktik buruk dalam menyiapkan makanan pendamping untuk anak mereka

Hal ini sejalan dengan teori ([Rahayu A, 2014](#)). Gizi kurang banyak menimpa balita sehingga golongan ini disebut golongan rawan. Masa peralihan antara saat disapih dan mengikuti pola makan orang dewasa atau bukan anak, merupakan masa rawan karena ibu atau pengasuh mengikuti kebiasaan yang keliru. Penyuluhan gizi dengan bukti-bukti perbaikan gizi pada dapat memperbaiki sikap ibu yang kurang menguntungkan pertumbuhan anak

Hal ini sejalan penelitian ([Nurmaliza, 2019](#)) yang menunjukkan Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam status gizi. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik terutama bagi mana ibu memberikan makanan kepada anak, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya, dan sebagainya. Sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan muncul pola asuh yang baik

Peneliti berasumsi bahwa anak dengan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan memberikan asupan gizi yang baik sehingga mencegah terjadinya kekurangan zat gizi. Pengetahuan gizi berdampak pada pola asuh ibu ke anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang baik cenderung kurang memperhatikan asupan makanan yang diberikan kepada anaknya.

[Haines et al \(2018\)](#) Pada penelitian ini pengetahuan, sikap dan keyakinan pengasuh terhadap stunting dapat di pengaruhi secara signifikan oleh paparan mereka terhadap informasi akurat & tidak akurat, dari penelitian ini, insiatif yang di tujukan untuk mengurangi stunting pada anak Indonesia.

Hal ini sejalan dengan teori Menurut ([Suhardjo, 2012](#)). Pengetahuan gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di samping pendidikan yang pernah dijalani, faktor lingkungan sosial dan frekuensi kontak dengan media masa juga mempengaruhi pengetahuan gizi. Salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Dian Rahmawati, 2020](#)) Tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting, dan ibu balita yang tidak menerima informasi tentang stunting memiliki kemungkinan 5 kali balitanya mengalami stunting. Sehingga perbaikan stunting perlu dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu, salah satunya dengan pemberian informasi atau konseling masalah gizi balita.

Peneliti berasumsi pengetahuan, sikap & kesadaran ibu tentang gizi merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Pengetahuan ibu yang baik diharapkan dapat diterapkan ke dalam perilaku sehari-hari, baik dalam perilaku pengasuhan, pemilihan makanan, serta pemberian makanan yang dapat memengaruhi tumbuh kembang balita.

[Helmi Fitriani, ahmad setya R, popy Nurdiana \(2020\)](#) Pada Penelitian ini diketahui bahwa status gizi ibu hamil berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan, status gizi ibu selama kehamilan menentukan Panjang bayi dan potensi Panjang bayi, untuk melakukan pencegahan stunting sejak kehamilan dengan memberikan makanan tambahan pada ibu hamil selama kehamilan.

Temuan pada penelitian ([Hartina, 2019](#)) adalah stunting merupakan salah satu masalah gizi masyarakat di Indonesia. Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak seribu hari awal kehidupan, keadaan ini ditandai dengan tinggi badan anak lebih pendek dari teman-teman seusianya. Penyebab stunting salah satunya adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi yang baik pada masa kehamilan dan saat anak lahir. Penanganan stunting untuk upaya penurunan angka kejadian stunting dapat dilakukan dengan pemberian konseling gizi.

Menurut [Almatsier, 2011](#) Makanan padat gizi yang cukup selama kehamilan sangat dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan selama kehamilan, Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar balita stunting adalah balita yang lahir dari ibu yang

kekurangan gizi selama kehamilannya. Status gizi buruk pada ibu hamil masih menjadi masalah yang signifikan di Indonesia ([Kementrian Kesehatan RI, 2018](#)).

Menurut Asumsi: Faktor ini merupakan karakteristik dari migran perkotaan. Ibu kurang mampu mengubah pola makan sehari-hari dengan pendapatan yang tersedia. Keterampilan ibu dalam memilih makanan memerlukan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya gizi selama kehamilan. Kurangnya pengetahuan dan informasi menyebabkan ibu hamil mengkonsumsi makanan berdasarkan apa yang ditemukan dan diinginkan, hanya untuk mengatasi rasa lapar tanpa mempertimbangkan nilai gizinya.

Reinbott, [Jordan \(2016\)](#) Pada penelitian ini didapatkan Pendidikan ibu berhubungan positif dengan keanekaragaman makanan anak dalam model termasuk kelompok, usia anak, Pendidikan ibu dan kekayaan sebagai pembaur.

Hal ini sejalan dengan teori ([Mulyati, 2019](#)). Tingkat pengetahuan gizi seseorang besar pengaruhnya bagi perubahan sikap dan perilaku di dalam pemilihan bahan makanan, yang selanjutnya akan berpengaruh pula pada keadaan gizi individu yang bersangkutan. Keadaan gizi yang rendah di suatu daerah akan menentukan tingginya angka kurang gizi secara nasional.

Hal ini sejalan dengan penelitian ([Danur Azissah Roesliana Sofais, 2019](#)) Pangan kearifan lokal memiliki banyak keuntungan, seperti: kewananan makanan yang terjamin atau tidak memiliki efek samping (safety food and security food), mudah diperoleh dengan biaya yang murah atau tanpa biaya pun (economic effecient), mudah di budidayakan, bernilai gizi yang baik dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga (health economic). Pangan kearifan lokal merupakan salah satu alternative yang dapat di aplikasikan dalam menurunkan prevalensi stunting.

Asumsi Peneliti: Pengetahuan gizi berdampak pada pola asuh ibu ke anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang baik cenderung kurang memperhatikan asupan makanan yang diberikan kepada anaknya, sehingga anak berpeluang menjadi malnutrisi dan berakhir menjadi anak yang stunting.

[Maria Magdalena, Intje Picauly \(2020\)](#) Pada penelitian ini di dapatkan Pengetahuan merupakan hasil yang dapat terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Pengetahuan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas pendidikan, pekerjaan serta usia sedangkan faktor eksternal terdiri atas lingkungan dan sosial budaya. Pengetahuan, Usia Ibu, pekerjaan ibu, pendapatan dan keterpaparan terhadap informasi merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan keluarga dan anggota keluarganya, hasil penelitian menunjukkan bahwa (73,33%) responden memiliki jumlah anggota kurang dari empat (4) orang dengan rata-rata tingkat pendapatan kurang dari Rp 1.010.000/bulan, 60% Ibu hamil berusia 18-30 Tahun dengan tingkat Pendidikan tertinggi pada kelompok rendah/tidak sekolah (51,10%) dan sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (91,1%) Ibu hamil Sampel memiliki umur kehamilan atau berada pada trimester 2 sebanyak (41,4%).

Hal ini sejalan teori ([Welasasih, 2017](#)) Ada banyak sekali hal-hal yang memicu terjadinya stunting ini seperti: Pengetahuan ibu selama Hamil, sikap ibu tentang gizi anak, social ekonomi keluarga, Stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK), Pemantuan gizi pada anak.

Menurut asumsi peneliti Tingkat pengetahuan berperan penting dalam menentukan dan mengarahkan seseorang dalam melakukan pengetahuan tentang gizi yang di peroleh sangat bermanfaat bagi kesehatan ibu sendiri yang dikandung apabila ibu mengaplikasikannya. Namun pengetahuan yg dimiliki ibu hamil di daerah lokus stunting Kabupaten TTU yang termasuk dalam kategori kurang akan berdampak pada kurang baiknya pola konsumsi ibu selama masa kehamilan yang akan berdampak pada kondisi dan status gizi dalam kandungan

[Mirayanti, Juanamasta \(2020\)](#) Berdasarkan hasil penelitian ini, masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang stunting, 64,7% ibu. Hal ini dapat memberikan dampak jangka Panjang pada anak

Hal ini sejalan dengan teori ([Soetjiningsih,2015](#)) Pemilihan makanan dan kebiasaan diet dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap terhadap makanan dan praktek/perilaku pengetahuan tentang nutrisi melandasi pemilihan makanan. Pendidikan formal dari ibu rumah tangga sering kali mempunyai asosiasi yang positif dengan pengembangan pola-pola konsumsi makanan dalam keluarga. Beberapa studi menunjukkan bahwa jika tingkat pendidikan dari ibu 28 meningkat maka pengetahuan nutrisi dan praktik nutrisi bertambah baik. Usaha-usaha untuk memilih makanan yang bernilai nutrisi semakin meningkat, ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai pengetahuan nutrisi akan memilih makanan yang lebih bergizi dari pada yang kurang bergizi.

Menurut [Lailatul & Ni'mah \(2015\)](#). Kejadian wasting dan stunting pada balita terkait dengan asupan zat gizi pada balita. Asupan zat gizi yang dimakan oleh balita sehari-hari tergantung pada ibunya sehingga ibu memiliki peran yang penting terhadap perubahan masukan zat gizi pada balita. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan zat gizi yang

diperlukan oleh balita, sehingga balita tidak mengalami kekurangan asupan makanan. Dalam penelitian ini, pada masalah wasting semakin baik tingkat pengetahuan Ibu, persentase wasting semakin sedikit, bahkan Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik seluruhnya memiliki balita yang normal. Pada masalah stunting, berkebalikan dengan wasting, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik memiliki balita dengan masalah stunting lebih besar daripada ibu dengan pengetahuan yang kurang dan cukup.

Menurut asumsi peneliti Selain pengetahuan, stunting dapat disebabkan oleh praktik pengasuhan yang kurang baik. Praktik pengasuhan yang kurang baik merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah satu penyebab stunting karena pemberian makanan seperti ASI eksklusif, MP-ASI, ataupun makanan yang bergizi bagi balita didapatkan melalui pola asuh ibu terhadap anaknya.

4. KESIMPULAN

Literatur review ini menemukan beberapa hal penting dalam hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting, dari 15 jurnal didapatkan 12 jurnal menyatakan ada hubungan pengetahuan tentang gizi terhadap stunting. Pengetahuan yang baik diperoleh baik dari media cetak dan media elektronik. Pengetahuan ibu ini berpengaruh terhadap sikap dan perilaku ibu. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang gizi akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi (Hapsari, 2018) dan penelitian oleh Picauly dan Toy (2013) Menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi kurang atau rendah, memiliki peluang anaknya mengalami stunting dibandingkan ibu dengan pengetahuan gizi baik.

Dan dari analisis 15 jurnal didapatkan 3 jurnal yang memiliki hubungan signifikan antara pengetahuan ibu selama hamil dengan kejadian stunting, karena tempat penelitian tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang baik tetapi tidak dibarengi dengan sikap dan praktik ibu dalam peningkatan status gizi anak.

5. SARAN

1. Bagi Praktek Keperawatan (Puskesmas)

Disarankan bagi praktek keperawatan untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam meningkatkan edukasi kepada ibu yang memiliki anak balita baik dengan tujuan sikap ibu menjadi lebih baik dan menurunkan angka stunting.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literature atau dapat menjadi sumber bacaan bagi mahasiswa dan menjadi referensi bagi perpustakaan di instasi pendidikan mengenai stunting.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

- Anasiru, M. A. (2015). *Health and Nutritions Journal Volume I: Vol. I* (pp. 62–72).
- A. Rahayu and L. Khairiyati, (2014). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak 6-23 bulan. *Penelit. Gizi Makan*.
- A. Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Achadi LA. (2012). Seribu Hari Pertama Kehidupan Anak. Disampaikan pada Seminar Sehari dalam Rangka Hari Gizi Nasional ke 60. FKM UI, Maret 2012 Depok.
- Altmasier. (2014). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Anisa, P. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012*. Skripsi. Depok: FKM UI.
- Aridiyah, dkk. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. Diakses pada tanggal 5 April 2021.
- Arya (2020) pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengetahuan ibu, sikap ibu dan perilaku ibu terhadap status gizi balita di kecamatan kesamben kabupaten jombang.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aritonang. (2010). *Kebutuhan Gizi Ibu Hamil*. Bogor: IPB Press
- Bretteville-Jensen, L. A., Rossow, I., & Skretting, A. (1998). Research Article. In *Nordic Studies on Alcohol and Drugs* (Vol. 15, Issue 2, pp. 59–60). <https://doi.org/10.1177/145507259801500204>
- Bukari, M., Abubakari, M. M., Majeed, M., Abizari, A. R., Wemakor, A., & Atosona, A. (2020). Effect of maternal growth monitoring knowledge on stunting, wasting and underweight among children 0-18 months in Tamale metropolis of Ghana. *BMC Research Notes*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-020-4910-z>
- Causes. (2016). *Nutrition Transition and Nutritional Deficiencies in Low-Income Countries*. In *World Rev Nutr Diet*. Basel (Vol. 115, pp. 61–67).
- Dakhi, Alwin. (2018). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara. *Poltekkes Kemenkes RI Medan, Program Studi Diploma IV Gizi : Skripsi dipublikasikan*. <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/1081/1/SKRIPSI%20ALWIN%20DAKHI%20%28P01031214063%29.pdf>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2021.
- Damayantie, N., Heryani, E., & Muazir. (2018). *Jurnal Ners dan Kebidanan*. In *Jurnal ners dan kebidanan* (pp. 224–232).
- Danur dkk (2019). pengaruh kearifan pangan lokal suku rejang terhadap penanganan stunting baduta di bengkulu utara.
- Delmi S.(2012). faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di kecamatan lubuk kilangan kota padang. *Majalah kedokteran andalas No.1 Vo. 36. januari-juni 2021*
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1389>
- Europe, E., & Hennig, W. (2004). Published online. In *Society* (pp. 1–11). <https://doi.org/10.1098/rstb.2003.1457>
- Fitriani, H., R, A. S., & Nurdiana, P. (2020). Risk Factors of Maternal Nutrition Status During Pregnancy to Stunting in Toddlers Aged 12-59 Months. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 8(2), 183–191. <https://doi.org/10.24198/jkp.v8i2.1305>
- Kesmas: National Public Health Journal. (n.d.). Simanjutak et al.
- Kemenkes RI. (2010). Keputusan menteri kesehatan RI No. 1995/Menkes/SK/ XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2016*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Marmi. (2013). *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Meiningsih, Siti. (2019). *Bersama Perangi Stunting*. Jakarta Pusat : Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi Publik Kementrian Komunikasi dan Informatika. <http://indonesiabaik.id/public/uploads/post/3444/Booklet-Stunting-09092019.pdf>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2021.
- Muhammad dkk(2021). faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di indonesia.
- Nurmaliza (2019) hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita.
- Nifar dan octoviani (2018). Hubungan status kek ibu hamil dan BBLR dengan kejadian stunting pada blita di puskesmas tawiri kota ambon.
- Nimah dan lailatul (2015). hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin.
- Notoatmodjo, S (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta
- Nursalam. (2013). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Penerbit Salemba Medika : Jakarta
- Pormes, Rompas dan Ismanto. (2017). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Malaekat Pelindung Manado. *Vol 2, No 2* (2014). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/5230>
- Kurnia, M., Ratu, D., Picauly, I., & Landi, S. (2018). 1070 | P a g e R E L A T I O N S H I P S M O T H E R ' S K N O W L E D G E 1070–1080.

- Lailatul, M., & Ni'mah., C. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(2015), 84–90. <https://doi.org/Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 84–90 terditi>
- Luh masrini, Ni nyoman dan made widhi (2020). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting anak umur 36-59 bulan di desa singakerta kabupaten gianyar. jurusan kebidanan poltekkes kemenkes denpasar.
- Picauly I, T. S. (2010). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita dengan Kejadian Stunting Anak. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 05(2017), 5–18. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB II.pdf>
- Rahmadi, A. (2016). Hubungan Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Keperawatan*, XII(2), 209–218.
- RESEARCH STUDY. (n.d.). (Wulandari., dan Wahyudin, 2018).
- Sahroni, Y. A., Trusda, S. A. D., & Romadhona, N. (2020). Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Asupan Gizi Tidak Berhubungan dengan Derajat Stunting pada Balita. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(2), 145–149. <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5870>
- Salman, Fitri Yani Arbie dan Yulin Humolungo. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Vol 3, No 1 (2017). <http://www.jurnal.poltekkesgorontalo.ac.id/index.php/JHN/article/view/119>
- Sibagariang. 2010. Buku Saku Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan. Trans Info Media : Jakarta.
- Siti Nurjanah (2018). Hubungan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di kecamatan pasan kabupaten minahasa tenggara. *Jurnal KESMAS Vol. 7 No.5*. 2018.
- Science, C. R. in N. and F. (n.d.). ISSN/ISSN. (n.d.).
- Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i1.23808>
- Suleman, Y., Tasnim, T., & Wahab, H. (n.d.). Analysis of the Influence of Health Education To Improve Mother ' S Knowledge in Preventing Stunting in Masolaka Raya Sub-District , Bombana District. 3(1), 129–135. <https://doi.org/10.36566/ijhsrd/Vol3.Iss1/65>
- Suryani, L. (2021). *Jurnal Mutiara Ners*, 1-4 (Vol. 4, Issue 1, pp. 1–4).
- Swaputri, E. (2015). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. In *Obesitas Sentral Dan Kadar Kolesterol Darah Total* (Vol. 11, Issue 1, pp. 87–95).
- Toliu, S. N. K., Malonda, N. S. ., & Kapantow, N. H. (2018). HUBUNGAN ANTARA TINGGI BADAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI KECAMATAN PASAN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA Stunting adalah kondisi bayi yang gagal tumbuh pada usia 0-11 bulan dan anak balita berusia 12-59 bulan . Terjadinya. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 5–9.
- Yolanda azhari sahroni (2020). Tingkat pengetahuan ibu tentang asupan Gizi tidak berhubungan dengan derajat stunting pada balita. *jurnal intregasi kesehatan dan sains*. Vol.2 No.2 Tahun 2020